

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR
KEBIJAKSANAAN PEMBIAYAAN PADA LEMBAGA
KEUANGAN SYARIAH "BMT AL-AMIN"
DI MAKASSAR**



Skripsi di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Universitas "45" Makassar

Oleh:

NUR IDA MUSA

STB/NIRM 4597012114/9971110410099

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2002**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR
KEBIJAKSANAAN KREDIT PADA LEMBAGA
KEUANGAN SYARIAH "BMT AL-AMIN" DI
MAKASSAR.

Nama : NUR IDA MUSA

Nomor STB/NIRM : 4597012114/9971110410099

Fakultas/Jurusan : EKONOMI/MANAJEMEN

Program Studi : MANAJEMEN KEUANGAN

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



See us usin
11/1-2022

H. MUH. IDRIS, SE, MSi.

H. A. SIMPURSIAH, SE.

Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas "45"

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen



SUKMAWATI MARDJUNI, SE, MSi.

NIP. 131 869 773

CAHYONO, SE, MSi.

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari./ Tanggal : Jumat, 18 Januari 2002

Skripsi atas nama : NUR IDA MUSA

Nomor Stambuk : 45 97 012 114

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen.

Pengawas Umum :

DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA
(Rektor Universitas "45" Makassar)



[Handwritten signature]
(.....)

Ketua :

Sukmawati Mardjuni, SE, MSi
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar)

[Handwritten signature]
(.....)

Sekretaris :

Muchlis Ruslan, SE

[Handwritten signature]
(.....)

Penguji :

1. H. Muh. Idris, SE, MSi

[Handwritten signature]
(.....)

2. DR. Andi Jaya Sose, MBA

[Handwritten signature]
(.....)

3. Hj. A. Simpursiah, SE

[Handwritten signature]
(.....)

4. Herminawati A. SE, MM

[Handwritten signature]
(.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan Hidayah dan izin-Nya jualah sehingga penulisan skripsi dengan judul "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Kebijaksanaan Pembiayaan (Kredit) Pada BMT Al-Amin", dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan pertolongan-Nya jualah sehingga berbagai hambatan rintangan dan tantangan dapat penulis hadapi dengan ikhtiar dan tawakkal. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah sampai akhir zaman.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, dorongan moril dan materil serta bantuan lainnya.

Pertama-tama penulis sampaikan rasa terima kasih dan bakti kepada Bapak dan Umyy tercinta sebagai orang tua penulis yang telah banyak memberikan kasih sayang dan

doanya sejak pertama kali penulis menginjakkan kaki di dunia ini hingga penulis dapat meraih gelar sarjana.

Ucapan terima kasih penulis haturkan yang sedalam-dalamnya kepada:

- Bapak DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA, selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
- Ibu Sukmawati Mardjuni, SE, Msi., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.
- Bapak Cahyono, SE,MSi, sebagai Ketua Jurusan Manajemen Universitas "45".
- Bapak Ir. Idris Parakkasi., selaku General Manager dan semua Staff BMT Al-Amin Makassar yang telah memberikan bantuan selama penelitian.
- Bapak H. M. Idris, SE, MSi., selaku Pembimbing I dan Ibu Hj. Simpursiah, SE., selaku Pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini lebih terarah.
- Ibu Miah Said, SE , Ibu Herminawaty, SE, MM, Ibu Seri Suriyani, SE dan para dosen fakultas ekonomi khususnya jurusan manajemen atas bimbingan dan jasanya yang

telah mengajarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang lebih berguna bagi penulis di masa sekarang dan yang akan datang.

- Untuk kakakku tercinta Kartini. M, yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan dorongan selama penulis mengadakan penelitian hingga selesainya skripsi ini.
- Untuk sahabatku terkasih, Ira.U, Waty dan Angga, yang telah banyak memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Insya Allah persahabatan kita abadi selamanya.
- Semua teman-teman sekelas dan sekampus serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, penulis mendoakan semoga Allah SWT berkenaan membalas segala amal perbuatannya serta senantiasa melimpahkan Rahmat dan Kasih SayangNya kepada kita semua.

Begitupun penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah semata, kesalahan, kekurangan serta kekhilafan ada pada diri penulis. Oleh karena itu penulis

2.1.2.1. Jenis-jenis Pembiayaan Dalam Syariah	23
2.1.2.2. Dasar-Dasar Pembiayaan	28
2.1.2.3. Analisis Pemberian Pembiayaan..	
2.2 Kegiatan dan Prinsip Operasional BMT...	34
2.2.1 Kegiatan Operasional	34
2.2.2 Prinsip Operasional	37
2.3 Tinjauan Teoritis Tentang Analisis Laporan Keuangan	41
2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan dan Konsep Dasar Akuntansi	41
2.3.1.1. Pengertian Laporan Keuangan	41
2.3.1.2. Konsep Dasar Akuntansi	45
2.3.2. Pengertian Analisa Rasio Keuangan dan Cakupannya	50
2.3.2.1. Pengertian Rasio Keuangan ..	50
2.3.2.2. Macam-macam Rasio Keuangan..	53
2.3.2.3. Arti Penting Rasio Keuangan Bagi Perbankan.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.2. Metode Pengumpulan Data	58

3.3. Jenis dan Suber Data	59
3.4. Metode Analisis	59
3.5. Konsep Operasional	65
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1. Tinjauan Pokok Prosedur Pemberian Pembiayaan	68
4.2. Analisa Laporan Keuangan BMT AL-Amin	70
4.3. Analisa Anlisa Aktiva, Kewajiban, dan Ekuitas	72
4.4. Analisa Pendapatan dan Biaya.....	75
4.5. Perhitungan Rasio Keuangan BMT Al-Amin ..	76
A. Rasio Likuiditas	76
B. Rasio Leverage	78
C. Rasio Aktivitas	79
D. Rasio Rentabilitas	80
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran-saran	91
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I. Perbandingan Jumlah Pembiayaan 5

Tabel II. Perbedaan Sistem Bunga dan
Sistem Bagi Hasil 41

Tabel III. Ikhtisar Neraca Al-Amin Tahun 1996-2000 71

Tabel IV. Ikhtisar Laporan Rugi-Laba Tahun 1996-2000 . 72

Tabel V. Rangkuman Rasio Keuangan Tahun 1996-2000.... 82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum kondisi perekonomian Indonesia pada dekade ini sangat tidak menjanjikan iklim yang baik dalam dunia kerja dan usaha. Tingkat pertumbuhan ekonomi berfluktuasi sesuai keadaan dan kondisi politik, keamanan akhir-akhir ini dalam diri bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu pengaruh ekonomi semakin nyata dirasakan seperti depresiasi, inflasi, deflasi, dan lain-lain.

Dalam kondisi ekonomi seperti ini, di mana pemerintah dengan melalui kebijaksanaannya telah berusaha memberikan peran yang lebih besar pada sektor swasta adalah merupakan saat yang tepat untuk berkompetisi sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam membenahan suatu perusahaan. Masa reformasi kini telah menyentuh peningkatan kebutuhan termasuk tenaga perbankan yang profesional, penyesuaian manajemen, strategi dan pola operasional lembaga keuangan lainnya guna menciptakan sistem pengelolaan yang sehat,

peningkatan mutu pelayanan dan melindungi kepentingan nasabah.

Seiring laju perkembangan lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank mengacu pada pembangunan yang dilaksanakan di segala bidang. Peranan lembaga ini sebagai penyedia dana untuk kebutuhan pembiayaan investasi bagi pembangunan ekonomi umat, dirasakan terus meningkat meskipun keadaan pemerintah baru berjalan stabil, sehingga lembaga ini dituntut untuk tetap eksis dan dapat menghimpun dana yang ada dalam masyarakat kemudian menyalurkan kembali kepada lingkungan dalam bentuk kredit (pembiayaan).

Jika dikaitkan dalam mengoperasikan fungsi pemberian kredit suatu lembaga seharusnya dapat lebih mempercepat pembelian kredit tanpa mengabaikan azas-azas perkreditan yang sehat termasuk manajemen pengawasan. Hal ini karena melalui kebijaksanaan kreditnya lembaga ini diharapkan mampu memberikan fasilitas dalam upaya mendorong dan memajukan dunia usaha serta menciptakan pertumbuhan ekonomi, produksi, perdagangan dan kesempatan kerja selain dari tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Untuk itu Lembaga Keuangan Syariah (LKS) ini dapat diharapkan membantu masyarakat dengan cara

memberikan kredit modal kerja kepada nasabahnya demi meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam mengelolah perkreditan lembaga ini harus siap menanggung resiko dalam bentuk macetnya kredit sehubungan dengan pengendalian dan pembayarandengan sistem bagi hasil. Kontra prestasi yang akan datang dari kredit yang diberikan tidak dapat diketahui dengan pasti saat sekarang (saat kredit diberikan), hanya dapat diperkirakan berdasarkan data masa lalu sampai sekarang.

Dari kondisi ini maka aparat instansi dituntut harus mempunyai daya analisis cukup tinggi dan secara cepat harus mampu pula mengadakan identifikasi yang di hadapi oleh nasabahnya, sehingga tujuan (obyektif) dari kegiatan perkreditan yaitu likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dapat terjaga.

Untuk menunjukkan harapan tersebut maka perusahaan itu selain harus membenahi perusahaan juga diperlukan suatu cara pengelolaan manajemen keuangan yang baik agar tujuan dapat tercapai, diaman dalam pencapaian tersebut maka manajemen sebagai pemegang kunci keberhasilan suatu usaha berbuat semaksimal mungkin agar maksud dan tujuan sesuai yang diharapkan.

Dengan demikian, penggunaan analisis rasio keuangan dapat diketahui hasil-hasil finansialnya yang telah dicapai dalam waktu yang lalu, dapatlah diketahui kelemahan-kelemahan dari lembaga yang bersangkutan dari hasil yang dianggap cukup baik sehingga nantinya akan diambil suatu kebijaksanaan dari analisis rasio tersebut.

Pertimbangan ini pulalah yang mendorong penulis untuk mengambil objek penelitian pada Lembaga Keuangan Syariah BMT Al-Amin yang merupakan wadah keuangan Islam dengan prinsip bagi hasil adalah prinsip muamalah berdasarkan syariah dalam melakukan kegiatan usaha.

Meskipun demikian BMT Al-Amin senantiasa diperhadapkan berbagai tantangan baik intern maupun ekstern untuk mencapai visi dan misi BMT dalam upaya memberdayakan ekonomi umat.

Di dalam persaingan lembaga keuangan konvensional BMT AL-AMIN tetap eksis dan menjadikan tantangan itu sebagai peluang mengembangkan usahanya membangun ekonomi umat. Jika dibandingkan dari beberapa lembaga keuangan, BMT Al-Amin dalam kategori banyak menyalurkan kredit. Hal ini dapat dilihat dari jumlah keseluruhan kredit yang tersalur selama 5 tahun terakhir dan perolehan laba pada tahun anggaran yang sama terus

mengalami peningkatan (kecuali untuk tahun 1999 yang mengalami penurunan laba) dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1.

Perbandingan jumlah kredit dan perolehan laba bersih pada BMT Al-Amin Periode 1996-2000

No	Tahun	Nilai Pembiayaan (Rp)	Perubahan (%)	Laba Bersih (Rp)
1	1996	27.917.000	0,00	(319.350)
2	1997	54.474.500	95,13	2.936.286
3	1998	146.173.298	168,33	45.519.063
4	1999	168.934.545	15,57	11.844.909
5	2000	263.033.740	55,70	21.213.465

Sumber : Neraca BMT Al-Amin

Dari gambaran ini terlihat bahwa persentase kenaikan kredit masih berfluktuasi bahkan pada perolehan laba mengalami penurunan pada tahun tertentu memperlihatkan peningkatan tidak memuaskan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui dengan menganalisis atau melihat sejauh mana analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar kebijaksanaan pembiayaan pada Lembaga Keuangan Syariah BMT AL-AMIN, memiliki daya tarik tersendiri dibanding lembaga keuangan konvensional.

1.2 Pokok Permasalahan

Dari gambaran umum yang dipaparkan penulis pada latar belakang yang mencakup gambaran deskriptif, karena pemberian pembiayaan oleh suatu lembaga keuangan (terlebih) syariah kepada nasabahnya merupakan masalah yang kompleks, tidak hanya berhubungan kemampuan lembaga itu sendiri dalam memberikan pembiayaan yang diminta, tetapi juga memperhitungkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran dengan waktu yang ditetapkan, sehingga penulis merumuskan pokok permasalahan tersebut adalah :

"Bagaimana BMT AL-AMIN menetapkan tolak ukur (perbandingan) dalam memutuskan kebijaksanaan pembiayaan kepada nasabah sehingga meningkatkan profitabilitas dan jumlah nasabah".

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejauh mana BMT AL-AMIN menerapkan sistem dan prosedur perkreditan yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur layak tidaknya tolak ukur rasio-rasio keuangan yang ditetapkan oleh pimpinan dalam

memutuskan kebijaksanaan pembiayaan pada calon nasabah/ debitur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan perbandingan antara teori-teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan kenyataan.
- b. Untuk mengetahui prosedur penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh BMT AL-AMIN di Makassar.
- c. Sebagai bahan masukan yang perlu dipertimbangkan bagi lembaga yang bersangkutan atau lembaga keuangan lainnya dalam menerapkan kebijaksanaan perkreditan untuk tahun-tahun mendatang.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut :

"Diduga bahwa lembaga keuangan syariah BMT AL-AMIN dengan menerapkan standar rasio keuangan dalam pengambilan keputusan pembiayaan pada debitur, maka tingkat profitabilitas dan jumlah nasabah mengalami kenaikan dengan cepat".

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis Tentang Lembaga Keuangan Syariah dan Pembiayaan

2.1.1 Pengertian Lembaga Keuangan Syariah

Secara umum pengertian lembaga keuangan menurut pasal 1 ayat b Undang-Undang No.14 Th 1967, yaitu lembaga keuangan adalah semua lembaga yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menarik uang dan menyalurkannya kedalam masyarakat.

Secara garis besar lembaga keuangan terbagi atas 2 kelompok, yaitu:

- Lembaga Keuangan Bank
- Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

LKBB bertujuan memberikan jasa-jasa yang berkaitan dengan pasar uang dan modal, atau memberikan andil dalam pembentukan dana dan investasi.

Menurut **H.Budi Untung** (2000 : 4) mendefinisikan:

"Lembaga keuangan adalah lembaga yang membantu melancarkan pertukaran barang-barang dan jasa-jasa dan menyalurkan tabungan investasi".

Sedangkan lembaga keuangan menurut **Subagyo** (1999

: 3) adalah:

"Suatu lembaga dalam perekonomian modern sebagai mediator antara kelompok masyarakat yang kelebihan dana dan kelompok masyarakat yang memerlukan dana".

Dari beberapa pengertian tersebut diatas menunjukkan bahwa lembaga keuangan secara umum merupakan salah satu badan usaha yang bertujuan memberikan kredit dan jasa-jasa, adapun pemberian kredit itu dilakukan baik dengan modal sendiri atau dengan dana-dana yang dipercayakan oleh pihak ketiga.

Sedangkan pengertian Lembaga Keuangan Syariah tidak beda jauh dengan konvensional lainnya dari sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, proposal laporan keuangan, dan sebagainya. Yang membedakan aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

Menurut **Muhamad** (2001 : 1) mengartikan:

"Lembaga keuangan syariah (bank syariah) adalah suatu lembaga yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga tetapi secara operasional produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist".

Sedangkan yang dikemukakan oleh **M. Syafi'1**

Antonio (2001 : 29) bahwa:

"Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berbasis Islam dengan konsekuensi duniawi dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi dari keterbelakangan umat Islam".

2.1.1.1 Peranan Lembaga Keuangan / Bank Syariah

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur kegiatan kehidupannya, termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Namun didalam perjalanan hidup umat manusia kini telah terbelenggu dalam sistem perekonomian yang bersifat sikuleris.

Khusus di bidang perbankan, sejarah telah mencatat sejak berdirinya De j'avache bank pada tahun 1872, telah menanamkan nilai-nilai sistem perbankan yang sampai sekarang telah mentradisi dan bahkan sudah mendarah daging dikalangan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali umat Islam. Rasanya sulit untuk menghilangkan tradisi semacam itu, namun apakah hal itu akan berlangsung secara terus, upaya apakah yang mungkin dapat dijadikan suatu alternatif sebagai solusinya.

Suatu kemajuan yang cukup menggembirakan menjelang abad XX ialah terjadinya kebangkitan umat Islam dalam segala aspek. Dalam sistem keuangan, berkembang pemikiran-pemikiran yang mengarah pada re-orientasi sistem keuangan yaitu menghapuskan instrumen utamanya yakni bunga . Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan mencapai kesesuaian (konsistensi) dalam melaksanakan

prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengandung dasar-dasar keadilan, kejujuran dan kebajikan.

Keberadaan perbankan Islam di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah adanya paket deregulasi, yaitu berkaitan dengan lahirnya peraturan pemerintah No. 72 tahun 1992 yang direvisi dengan UU No. 10 tahun 1998 dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya bank bagi hasil atau lembaga keuangan syariah. Dengan demikian lembaga ini beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Adalah prinsip muamalah berdasarkan syariah dalam melakukan kegiatan usaha bank.

Berbicara tentang peranan sesuatu, tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan kedudukan itu. Diantara lembaga keuangan yang beroperasi dengan sistem bagi hasil saat ini adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Baitul Maal Wattamwil (BMT) dan Asuransi Takaful.

Hadirnya lembaga keuangan ini diharapkan mampu menjangkau masyarakat paling bawah, untuk mengenal dan memanfaatkan jasa bank (lembaga keuangan). Wujud nyatanya adalah dengan memperbanyak pengoperasionalan lembaga keuangan berprinsip bagi hasil yaitu BPR Syariah dan Baitul Maal Wattamwil.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Dasar Syariah

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (Depositary/ Al wadiah)

Dalam tradisi fiqih Islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip Al wadiah. Al wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaknya.

Pada dasarnya penerima simpanan adalah yad al-amanah (tangan amanah) artinya ia tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada asset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan. Dengan konsep al wadiah yad al-amanah, pihak yang menerima tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan, tetapi harus benar-benar menjaganya sesuai kelaziman.

Mengacu pada pengertian yad-adh-dhamanah, bank sebagai penerima simpanan dapat memanfaatkan al wadiah untuk tujuan : *current account (giro)*, dan *saving account (tabungan berjangka)*. Sebagai konsekuensi dari yad-adh-dhamanah, semua keuntungan yang dihasilkan dari dana titipan tersebut menjadi milik bank (demikian juga ia adalah penanggung seluruh kemungkinan kerugian).

Sebagai imbalan si penyimpan mendapat jaminan keamanan terhadap hartanya, demikian juga fasilitas-fasilitas giro lainnya. Dengan konsep *al wadiah yad-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Tentunya pihak bank dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari pengguna dana dan bank dapat memberikan insentif pada penitip dalam bentuk bonus.

2. Prinsip Bagi Hasil (Profit Sharing) sebagai Karakteristik Dasar Syariah

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Secara syariah prinsipnya berdasarkan kaidah *al-Mudharabah*.

Secara umum prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *Al-Musyaraqah*, *Al-Mudharabah*, *Al-Muzara'ah*, dan *Al-Musaqah*.

- . *Al-Musyaraqah* : adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

- Al-Mudharabah : adalah kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola.
- Al-Muzara'ah : adalah kerjasama pengelola pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pihak pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen.
- Al-Musaqah : adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzara'ah di mana si penggarap hanya bertanggung jawab untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen.

Berdasarkan prinsip, bank Islam berfungsi sebagai mitra baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai mudharib (pengelola) sedangkan

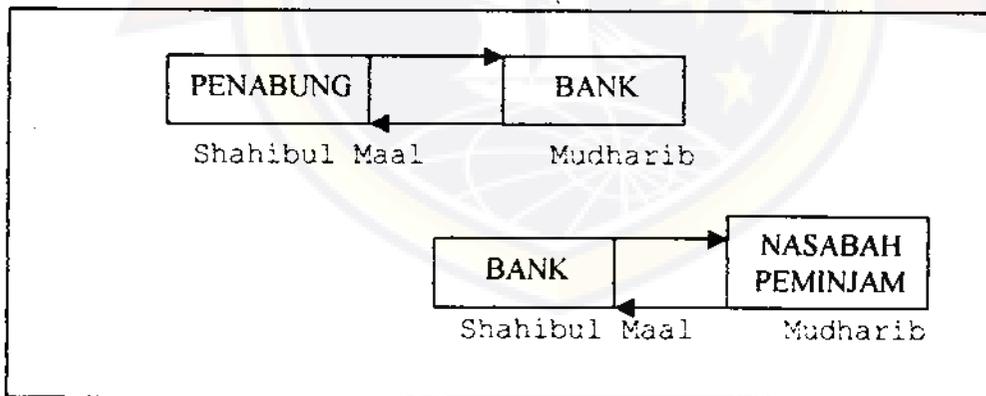
penabung bertindak sebagai shahibul maal (penyandang dana).

Di sisi lain, dengan pengusaha/ peminjam dana, bank Islam akan bertindak sebagai shahibul maal (penyandang dana, baik yang berasal dari tabungan/ deposito/ giro maupun dana bank sendiri berupa modal pemegang saham). Sementara itu, pengusaha/ peminjam akan berfungsi sebagai mudharib (pengelola) karena melakukan usaha dengan memutar dan mengelola dana bank.

Untuk lebih jelasnya berikut skema penabung dan peminjam pada lembaga keuangan syariah :

Skema I

Hubungan penabung dan peminjam pada lembaga keuangan syariah



3. Prinsip Jual Beli (Sale and Purchase)

Dari sekian banyak jual beli yang di bahas para ulama hanya tiga yang dikembangkan sebagai sandaran

pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah yaitu bai' Al Murabahah, bai' As salam dan bai' Al istisna.

a. Bai' Al Murabahah

Adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam Bai Al Murabahah, penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli menentukan suatu tingkat sebagai tambahannya.

• Manfaat bai' Al murabahah

Sesuai dengan sifat bisnis (tjjarah), transaksi al murabahah memiliki beberapa manfaat kepada bank syariah, salah satunya adalah keuntungan yang muncul dari selisih harga dari penjual dengan harga jual kepada nasabah.

• Bai As salam

Bai' As salam berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.

• Manfaat Bai' As salam

Adalah selisih harga yang didapat dari nasabah dengan harga jual kepada pembeli.

b. Bai' Al istishna

Transaksi bai' al istishna merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Menurut Jumhur fuqaha bai' al istishna merupakan suatu khusus dari akad bai' as salam, biasanya jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian ketentuan bai' al istishna mengikuti aturan bai' as salam.

Sebagian fuqaha kontemporer berpendapat bahwa bai' al istishna adalah sah atas dasar qiyas dan aturan umum Syariah karena itu memang jual beli biasa dan sipenjual akan mampu mengadakan barang tersebut pada saat penyerahan.

4. Prinsip Sewa

- Al Ijarah (*operasional lease*)

Al ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership milkiyyah*) atas barang itu sendiri.

- Al Ijarah al muntahia bit tamlik

Al ijarah al muntahia bit tamlik memiliki banyak bentuk, tergantung pada apa yang disepakati kedua pihak yang berkontrak, misalnya al ijarah

dan janji menjual, nilai sewa yang mereka tentukan dalam ijarah, harga barang dalam transaksi jual, dan kapan kepemilikan dipindahkan.

Dalam perbankan Islam yang mengoperasikan produk al ijarah, dapat melakukan leasing baik dalam bentuk operating lease maupun financial lease.

- Manfaat dan risiko yang harus diantisipasi

Manfaat dari transaksi al ijarah untuk bank adalah keuntungan sewa dan kembalinya uang pokok, adapun risiko yang mungkin terjadi dalam ijarah sebagai berikut :

a. Default; nasabah tidak membayar cicilan dengan sengaja.

b. Rusak; asset ijarah rusak sehingga menyebabkan biaya pemeliharaan bertambah, terutama bila disebutkan dalam kontrak bahwa pemeliharaan harus dilakukan oleh bank.

c. Berhenti; nasabah berhenti ditengah kontrak dan tidak mau membeli asset tersebut. Akibatnya, bank harus menghitung kembali

keuntungan dan mengembalikan sebagian kepada nasabah.

5. Prinsip Jasa (*fee-based services*)

- Al Wakalah

Wakalah atau wikalah berarti penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat. Jadi al wakalah sebenarnya adalah pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang diwakilkan.

Islam mengsyariatkan al wakalah karena manusia membutuhkannya

Dan tidak setiap orang mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk menyelesaikan segala urusannya sendiri.

- Al Kafalah

Alkafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain kafalah juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin.

- Al-Hawalah

Al-Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya, hal ini merupakan pemindahan beban utang dari muhil (orang yang berutang) menjadi tanggungan muhal-alaihi (orang yang berkewajiban membayar utang).

Pada hadist Rasulullah memberitahukan kepada orang yang menghutangkan, jika orang yang berhutang menghawalahkan kepada orang yang kaya atau mampu, hendaklah ia menerima hawalah tersebut dan hendaklah ia menagih kepada orang yang dihawalahkan (muhal-alaihi) dengan demikian haknya dapat terpenuhi.

- **Ar Rahn (Mortgage)**

Ar rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang tersebut memiliki nilai ekonomis. Demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagai piutang.

Secara sederhana dapat di jelaskan bahwa rahn adalah semacam jaminan utang atau gadai.

Rahn di pakai sebagai produk pelengkap, artinya sebagai akad tambahan (jaminan/ collateral)

terhadap produk lain seperti pembiayaan sebagai konsekuensi akad tersebut.

Rahn di pakai sebagai alternatif dari pegadaian konvensional. Dalam rahn nasabah tidak dikenakan bunga, yang di pungut adalah biaya penitipan, pemeliharaan, penjagaan serta penaksiran.

- Al Qardh (*Soft and Benevolent Loan*)

Al qard adalah pemberian harga kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali, dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.

Akad qard biasanya diterapkan sebagai hal berikut :

- a. Sebagai produk pelengkap kepada nasabah yang telah terbukti loyalitas dan benefiditasnya, yang membutuhkan dana talangan segera untuk masa yang relatif pendek. Nasabah tersebut akan mengembalikan secepatnya sejumlah uang yang dipinjamnya itu.
- b. Sebagai fasilitas nasabah yang memerlukan dana cepat, sedangkan ia tidak bisa menarik dananya karena misalnya, tersimpan dalam bentuk deposito.

- c. Sebagai produk untuk menyumbang usaha yang sangat kecil atau membantu sektor sosial.

2.1.1 Pengertian Pembiayaan (Kredit)

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*) yaitu seseorang atau badan yang memberikan kredit (*kreditur*) percaya bahwa penerima kredit (*debitur*) di masa mendatang akan sanggup segala sesuatu yang telah di janjikan.

Thomas Suyatno, H.A. Chalik (1999 : 12)

mengatakan bahwa:

"Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu di minta atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang".

Sedangkan kredit menurut **Kasmir** (2001 : 92)

bahwa:

"Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan untuk itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang berkewajiban. Pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Biasanya transaksi kredit didasari dengan menyertakan janji/ perjanjian, di mana debitur berjanji

membayar berupa uang, barang atau jasa kepada debitur di masa yang akan datang.

Kredit menurut syariah, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.

2.1.2.1 Jenis-jenis Pembiayaan dalam Syariah

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.

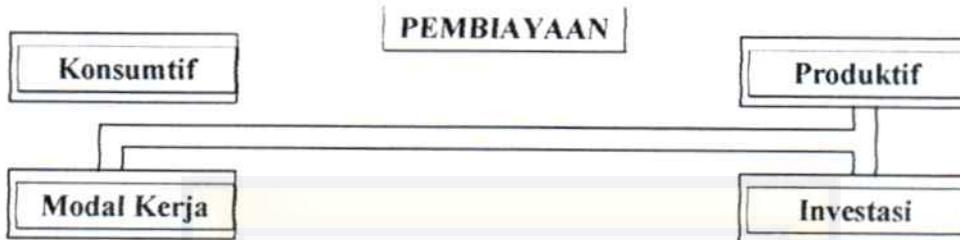
Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi kedalam dua hal berikut :

1. Pembiayaan produktif yaitu pembiayaan ditujukan untuk memenuhi produksi dalam arti luas yaitu peningkatan usaha, baik usaha produksi maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Secara umum, jenis-jenis pembiayaan dapat digambarkan sebagai berikut :

Skema II

Sistem pembiayaan secara umum



Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua bagian :

a. Pembiayaan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi, baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi dan untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

Unsur-unsur modal kerja terdiri atas komponen-komponen alat likuid (cash), piutang dagang (receivable), dan persediaan (inventory) yang umumnya terdiri atas persediaan bahan baku (raw material), persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Oleh karena itu pembiayaan modal kerja merupakan salah satu kombinasi dari pembiayaan likuiditas, pembiayaan piutang dan pembiayaan persediaan.



Yang termasuk di dalam pembiayaan modal kerja diantaranya :

1. Pembiayaan likuiditas

Pembiayaan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang timbul akibat terjadinya ketidaksesuaian antara cash inflow dan cash outflow pada perusahaan nasabah, fasilitas yang biasanya diberikan oleh bank konvensional adalah fasilitas cerukan (*overdraft facilities*) atau yang biasa disebut kredit rekening koran. Atas pemberian fasilitas ini, bank memperoleh imbalan manfaat berupa bunga atas jumlah rata-rata pemakaian dana yang disediakan dalam fasilitas tersebut.

Bank syariah dapat menyediakan fasilitas semacam ini dalam bentuk *qardh* timbal balik (*compensating balance*), melalui fasilitas ini nasabah harus membuka rekening giro dan bank tidak memberikan bonus atas giro tersebut. Bila nasabah mengalami situasi *mis matched*, nasabah dapat menarik dana melebihi saldo yang tersedia sehingga menjadi negatif sampai maksimum jumlah yang disepakati dalam akad.

2. Pembiayaan Piutang

Kebutuhan pembiayaan ini timbul pada perusahaan yang menjual barang dengan kredit, tetapi baik jumlah maupun jangka waktunya melebihi kapasitas modal kerja yang dimilikinya. Bank memberikan pinjaman dana nasabah untuk mengatasi kekurangan dana karena masih tertanam dalam piutang. Atas pinjaman itu, bank meminta *casio* atau tagihan nasabah tersebut.

3. Pembiayaan Persediaan

Pada bank konvensional dapat kita jumpai adanya kredit modal kerja yang di pergunakan untuk pengadaan persediaan (*inventory financing*). Pola pembiayaan ini pada prinsipnya sama dengan memberikan pinjaman dengan bunga. Sedangkan dalam syariah mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli (*al bai'*).

4. Pembiayaan modal kerja untuk perdagangan

Pembiayaan modal kerja untuk perdagangan dilakukan dengan target pembeli siapa saja yang datang membeli barang-barang yang telah disediakan ditempat penjual, baik pedagang eceran (*retailer*)

maupun besar. Pada umumnya, perputaran modal kerja (*working capital turn over*). Perdagangan semacam ini sangat tinggi, tetapi pedagang harus mempertahankan sejumlah persediaan yang cukup karena barang-barang yang dijual itu sebatas jumlah persediaan yang ada atau telah dikuasai penjual. Untuk pembiayaan modal kerja perdagangan ini, skema yang paling tepat adalah skema mudharabah.

b. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan hal tersebut.

Pembiayaan investasi di berikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru.

Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah :

- Untuk mengadakan barang-barang modal.
- Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah.
- Berjangka waktu menengah dan panjang.

Pada umumnya pembiayaan investasi di berikan dalam jumlah besar dan pengendapannya cukup lama. Oleh sebab itu perlu disusun proyeksi arus kas yang mencakup komponen biaya dan pendapatan sehingga akan dapat diketahui berapa dana yang tersedia setelah semua kewajiban terpenuhi.

Melihat luasnya aspek yang harus dikelola dan dipantau maka untuk pembiayaan investasi bank syariah menggunakan skema *musyarahah mutanaqishah*. Dalam hal ini pemberian pembiayaan dengan prinsip penyertaan, dan secara bertahap bank melepaskan penyertaannya dan pemilik perusahaan akan mengambil alih kembali, baik dengan menggunakan *surplus cash flow* yang tercipta maupun dengan menambah modal, baik yang berasal dari setoran pemegang saham yang ada maupun dengan mengundang pemegang saham yang baru.

2.1.2.2 Dasar-dasar Pembiayaan

Penyaluran dana (pembiayaan) dilakukan untuk berbagai usaha atau kegiatan dengan dasar :

a. Al-Mudharabah

Bank menyediakan dana 100% bagi usaha atau kegiatan nasabah tanpa campur tangan bank.

Namun, bank diberi hak nasabah memberikan saran-saran dan melakukan pengawasan. Dalam hal ini, bank menerima imbalan atau keuntungan yang besarnya ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak. Jika terjadi kerugian, sepenuhnya ditanggung oleh bank, kecuali jika disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian nasabah.

b. Al-Musyaraqah

Bank menyediakan sebagian dana dan mitra usaha (nasabah) menanggung selebihnya dalam membiayai suatu proyek. Dalam hal ini bank dapat turut serta mengelolanya. Seandainya bank turut serta mengelola proyek tersebut, maka terlebih dahulu diadakan kesepakatan tentang pembagian keuntungan. Pembagian keuntungan tidak harus sebanding dengan jumlah uang yang disetor, tetapi berdasarkan perjanjian kedua belah pihak. Namun, kerugian yang terjadi ditanggung bersama sesuai dengan pangsa pembiayaan masing-masing.

c. Al-Murabahah

Bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah dengan pembayaran dilaksanakan di kemudian hari. Bank memberi kuasa kepada nasabah membeli barang atas nama bank. Pada jangka waktu tertentu,

sesuai dengan kesepakatan antar bank dan nasabah yang membeli barang tersebut, harga di *mark up* dengan harga pokok atau ditambah sejumlah keuntungan.

d. Al-Ijarah dan Al-Bai Ta'jiri

Jenis pembiayaan yang dilakukan seperti usaha *leasing*, baik secara sewa atau *operating lease* maupun sewa beli atau *finance lease*. Pelaksanaannya harus melalui anak perusahaan bank.

e. Al- Bai Al- Dayn

Bank membeli dengan cara diskonto piutang atau tagihan hasil transaksi jual beli barang atau jasa terhadap pembeli.

Contoh :

a. wesel dagang

b. wesel ekspor

a. tagihan dalam rangka anjak piutang
(*factoring*)

f. Al-Qard Ul Hasan

Bank menyediakan fasilitas dana kepada nasabah tanpa mengharapkan imbalan dari nasabah. Fasilitas itu biasanya diberikan kepada nasabah dalam rangka pelaksanaan kewajiban sosial

terhadap nasabah yang betul-betul membutuhkan dan berhak menerimanya.

2.1.2.3 Analisis Pemberian Pembiayaan

Sebelum memberikan pembiayaan kepada calon nasabah pihak bank konvensional maupun syariah perlu menganalisis kepada siapa dan untuk apa kredit itu diberikan, dan apakah keputusan kredit itu cukup aman.

Untuk dapat mengatasi hal-hal tersebut, maka dalam melaksanakan pembiayaan yang sehat terutama dalam hal penentuan nilai pembiayaan diperlukan suatu analisis pembiayaan. Pihak bank lazim menggunakan formula "4P" dan "5C" sebagai berikut :

- a. Personality yaitu pihak bank mencari data tentang kepribadian sipeminjam seperti riwayat hidupnya (pengalaman kerja/ usaha, pendidikan), social standing (pengakuan dalam masyarakat tentang diri si peminjam) serta hal-hal lain yang erat hubungannya dengan kepribadian si peminjam.
- b. Purpose yaitu pihak bank yang mencari data tentang tujuan atau keperluan untuk mengambil pembiayaan. Misalnya pembiayaan itu digunakan untuk berdagang,

berproduksi atau untuk membeli rumah dan apakah tujuan penggunaan pembiayaan itu sesuai dengan line of business pembiayaan bank bersangkutan.

c. Prospect yaitu harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha si peminjam. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan usaha selama beberapa bulan/ tahun atau kekuatan kemampuan pendapatan masa lalu dan masa mendatang.

d. Payment yaitu pihak bank harus mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan dengan dasar pada perhitungan prospek, kelancaran penjualan dan pendapatan sehingga dapat diperkirakan kemampuan pengembalian pinjaman ditinjau dari waktu serta jumlah pengembaliannya.

Sedangkan untuk penilaian " 5 C " meliputi :

a. Character, character ini hampir sama dengan personality, dengan demikian yang diteliti adalah tentang kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat pribadi, keadaan keluarga, dan sebagainya.

b. Capacity, adalah ukuran tentang *ability to pay* atau kemampuan untuk membayar yang dapat diteliti dari pengalamannya dalam perusahaan yang dikaitkan

dengan tingkat pendidikan yang pernah dialaminya, pengalaman-pengalaman dalam bisnis dalam penyesuaian diri dengan kondisi perekonomian atau ketentuan-ketentuan pemerintah serta mengikuti perkembangan teknologi dengan sistem-sistem perusahaan modern serta mengetahui kekuatan perusahaan sekarang dalam sektor usaha yang dijalankan.

- c. Capacity, adalah ukuran tentang besar kecilnya modal si peminjam dan bagaimana distribusi modal itu ditempatkan oleh pengusaha. Kesemuanya itu dapat dilihat pada posisi neraca perusahaan.
- d. Collateral, berarti jaminan. Dalam mencari data untuk meyakinkan nilai kredit, collateral merupakan hal yang paling diperhitungkan terakhir, artinya bilamana masih ada suatu kesangsian dalam pertimbangan-pertimbangan yang lain, maka si peminta pembiayaan masih diberi kesempatan bila dapat memberikan jaminan. Secara umum jaminan kredit dapat terbagi dua, yaitu :

1. Jaminan fisik : berupa jaminan berbentuk barang seperti tanah, rumah, surat-surat berharga, dan sebagainya.
 2. Jaminan non fisik : berupa jaminan berbentuk keyakinan tentang prospek dan kekuatan keuangan perusahaan serta karakter yang dapat dipertanggung jawabkan.
- e. Condition, adalah ukuran tentang kondisi ekonomi secara umum serta kondisi pada sektor usaha si peminjam. Hal ini dapat diketahui dari keadaan perdagangan serta persaingan di lingkungan sektor usaha yang dimaksudkan agar bantuan yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi perkembangan.

Dengan melihat beberapa analisis persyaratan diatas, maka hal itu merupakan persyaratan secara umum bagi setiap peminjam (debitur) yang harus di seimbangkan, artinya semua sama-sama memenuhi syarat sebelum diberikan kredit oleh bank.

2.2 Kegiatan dan Prinsip Operasional EMT Al-Amin

2.2.1 Kegiatan Operasional

- a. Penghimpun Dana

Dalam usaha menunjang kegiatan operasionalnya BMT Al-Amin memperoleh sumber dana dari pihak ketiga di samping modal sendiri BMT Al-Amin yaitu:

1. Tabungan

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang telah disepakati antara BMT Al-Amin dengan pihak ketiga, tetapi pada umumnya bentuk tabungan dapat dilakukan setiap hari kerja. Dana ini disimpan dalam bentuk tabungan Mardhatillah. Tabungan pendidikan, tabungan Qurban, tabungan haji/umrah, tabungan sakinah dan tabungan ukhrowi.

2. Tabungan Deposito

Adalah simpanan pihak ketiga pada BMT Al-Amin yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara kedua belah pihak. Jangka waktu yang ditawarkan oleh BMT Al-Amin adalah tiga bulan, enam bulan, sembilan bulan, 12 bulan, dan 26 bulan.

Tabungan ini berbentuk deposito investasi mudharabah. Nasabah memperoleh bagi hasil keuntungan yang telah disepakati bersama.

3. Tabungan Mudharabah (Mudharabah Nasabah)

Dana yang disimpan oleh nasabah/anggota yang akan dikelola oleh BMT Al-Amin untuk memperoleh keuntungan. Keuntungannya yang diberikan kepada nasabah berdasarkan kesepakatan bersama.

4. Baitul Maal

Adalah dana yang diperoleh BMT Al-Amin dari Bazis (Badan Amal Zakat, Ifak dan Sedeqah).

b. Pembiayaan Usaha

Dalam membantu golongan pengusaha kecil dan pengusaha kecil ke bawah, BMT Al-Amin melaksanakan pemberian bantuan dana pembiayaan usaha (kredit).

Pembiayaan usaha yang diberikan antara lain:

- Pembiayaan Al-Mudharabah.
- Pembiayaan Al-Murabahah.
- Pembiayaan Al-Musyarakah.
- Al-ijarah dan Al-Bai Ta'jiri.
- Al-Bai Al Dayn.

- Al-Qard -ul Hasan.

2.2.2 Prinsip Operasional BMT Al-Amin

Prinsip operasional BMT Al-Amin sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam, diminta tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, khusus tata cara bermuamalah. Dalam tata cara bermuamalah tersebut dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Operasional BMT Al-Amin berdasarkan pada prinsip-prinsip:

1. Larangan Riba

Riba dalam Islam hukumnya haram dengan dasar sebagai berikut:

- a. Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat),

sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang diambilnya dahulu sebelum mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni Neraka; Mereka kekal di dalamnya (Q.S. Al Baqarah: 275).

- b. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (Q.S. Al Baqarah: 276).
- c. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala disisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. Al Baqarah: 277).
- d. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum

dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.
(Q.S. Al Baqarah: 278).

e. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan
sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan
rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu
bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu
pokok hartamu kamu tidak menganiaya dan tidak
pula dianiaya (Q.S. Baqarah: 279).

f. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu
memakan riba dengan berlipat ganda dan
bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu
mendapat keberuntungan (Q.S. Ali Imran: 130).

g. Dan sesuatu riba (tambahan yang kamu berikan
agar dia bertambah) pada manusia, maka riba
tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang
kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan
untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang
berbuat demikian) itulah orang-orang yang
melipatgandakan (pahalanya) (Q.S. Ar-Rum: 39).

2. Sistem syariah menggunakan berbagai produk bisnis
atau perniagaan berdasarkan bagi hasil dan jual
beli.

Tabel II

Perbedaan antara sistem bunga
dengan sistem bagi hasil

HAL	SISTEM BUNGA	SISTEM BAGI HASIL
- Penentuan Bagi Hasil	- Sebelumnya	- Sesudah berusaha, sesudah ada untungnya
- Yang ditentukan sebelumnya	- Bunga, besarnya nilai rupiah	- Menyepakati proporsi pembagian untuk masing-masing pihak, misalnya 50:50, 40:60 dan seterusnya.
- Jika terjadi kerugian	- Ditanggung oleh nasabah saja	- Ditanggung kedua belah pihak, nasabah dan BMT
- Titik perhatian proyek/usaha	- Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/pasti diterima bank	- Keberhasilan usaha yang jadi perhatian bersama nasabah dan BMT
- Dihitung dari mana?	- Dari dana yang dipinjamkan, fixed/tetap.	- Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya.
- Tahukah kita jumlah besarnya?	- Pasti: $(\%) \times \text{Jumlah Pinjaman yang telah pasti diketahui}$	- Proporsi $(\%) \times \text{jumlah untung yang belum pasti} = \text{belum diketahui}$
- Status hukum	- Berlawanan dengan Q.S. Luqman. 34	- Melaksanakan Q.S. Lukman. 34

Sumber: BMT Al-Amin.

2.2.3 Tinjauan Teoritis Tentang Analisis Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan dan Konsep Dasar Akuntansi

2.2.3.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian keuangan dan akuntansi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Proses akuntansi tersebut berupa ringkasan atau ikhtisar dari peristiwa-peristiwa keuangan suatu perusahaan untuk satu periode tertentu.

Jadi proses akuntansi tersebut akan meliputi beberapa tahap kegiatan. Tahap pertama adalah tahap pencatatan atas semua kegiatan transaksi keuangan yang terjadi. Tahap kedua adalah tahap pengklasifikasian atas transaksi-transaksi yang terjadi kedalam kelompok-kelompok yang sejenis. Tahap ketiga adalah tahap penyusunan laporan yang telah dicatat dan diklasifikasikan. Tahap keempat adalah penyusunan interputasi terhadap apa-apa yang telah dilakukan oleh akuntansi tersebut.

Dari defenisi tersebut diketahui pula bahwa yang dimaksud dengan peringkasan (*summarising*) dalam hal ini adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan

perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan pengertian Akuntansi, yaitu pencatatan muamalah (transaksi) sebagai berikut :

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang di tentukan, hendaklah kamu menuliskannya, hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan di tulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari utangnya. Jika orang yang berutang itu lemah akalnya atau lemah keadaannya atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya yang mengimlakkan dengan jujur. Dan periksalah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya, janganlah

saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan), apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat meningkatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tuliskan muamalah itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantaranya kamu. Maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian maka bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal perusahaan pada periode tertentu. Laporan rugi-laba memperlihatkan hasil yang telah dicapai dan biaya yang terjadi selama periode tertentu.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya, struktur modal, distribusi aktiva, beban tetap yang harus dibayar, serta nilai buku perlembar saham perusahaan.

2.3.1.2 Konsep Dasar Akuntansi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, dimana dengan mengadakan analisis laporan keuangan suatu perusahaan akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi dan prestasi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan haruslah memenuhi beberapa ketentuan agar keuangan tersebut baik untuk dianalisis, laporan keuangan haruslah menunjukkan suatu kemajuan untuk mendapatkan penilaian yang objektif.

Oleh karena itu diperlukan suatu konsep dasar yang akan dipakai untuk mendasari praktek akuntansi sehari-hari, sedangkan konsep dasar itu sendiri mempunyai istilah yang berbeda-beda, ada yang menyebut sebagai *basic Assumption*, *accounting*, *postulate*, *accounting concept*, *basic concept*, dan lain-lain.

Konsep dasar tersebut diperlukan dalam proses Akuntansi dengan tujuan sebagai berikut :

- Agar laporan akuntansi yang disusun melalui proses akuntansi itu dapat dimengerti oleh berbagai pihak melalui proses interpretasinya.
- Untuk memberikan perlindungan terhadap para pemakai laporan akuntansi dari laporan-laporan yang disusun secara tidak jujur.
- Karena adanya pemakaian laporan akuntansi yang luas, serta dilain pihak prosedur dari akuntansi itu sendiri dapat ditempuh dengan berbagai macam cara sesuai dengan bentuk dan kondisi dari masing-masing perusahaan, maka laporan akuntansi itu harus disusun secara conformity melalui suatu laporan patokan yang diterima oleh umum.

Kriteria dari konsep dasar sebagai berikut :

- Harus menyajikan suatu konsep yang tidak diintegrasikan dengan fungsi akuntansi sebagai alat didalam menyajikan data keuangan dengan cara yang memadai.
- Harus mempunyai ruang lingkup yang luas dengan konsep-konsepnya yang fundamental.

- Harus dapat dipakai laporan pedoman yang berguna untuk praktek akuntansi dan dapat diterima secara luas.
- Harus dapat diterima oleh akal sehat.

Konsep dasar yang akan dipakai dalam penyusunan prinsip-prinsip akuntansi Indonesia itu sendiri meliputi enam hal :

1. Kegiatan usaha Akuntansi (*Business Entity*)

Informasi akuntansi mempunyai hubungan dengan kesatuan atau entitas yang membatasi ruang lingkup kepentingan. Dalam akuntansi keuangan, perusahaan dianggap sebagai kesatuan ekonomi yang terpisah dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumber-sumber perusahaan. Adanya pemisahan ini menunjukkan factor utama yang dijadikan pertimbangan untuk membebaskan pada kesatuan ekonomi. Kewajiban untuk mempertanggung jawabkan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan bahwa pada dasarnya harta milik perusahaan harus dipisahkan, antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan pribadi/ pemilik.

2. Kesiambungan (*Kontinuitas*)

Suatu entitas ekonomi diasumsikan akan terus melanjutkan usahanya dalam waktu yang tidak terbatas. Asumsi ini memberikan dukungan yang kuat untuk penyajian aktiva berdasarkan harga perolehannya dan bukan atas dasar nilai konstan aktiva tersebut atau nilai yang dapat direalisasikan pada saat likuiditas, sehingga segala macam nilai perolehan harus dinyatakan kedalam sisi aktiva.

3. Periode akuntansi

Diperlukan suatu periode tertentu dalam menyajikan laporan keuangan sebuah perusahaan untuk pengambilan keputusan. Pelaporan ini pada dasarnya merupakan gambaran bagi penentuan tingkat kesuksesan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga pimpinan atau pemilik perusahaan mengetahui secara pasti kegiatan usaha tersebut.

4. Pengukuran dalam nilai uang

Didalam akuntansi keuangan menggunakan uang sebagai dominatur (alat pengukur). Dalam aktiva dan kewajiban perusahaan beserta perubahannya dalam hal ini nilai uang merupakan dasar penafsiran yang universal sistem pelaporan. Daya

Penentuan laba periodik pada dasarnya menyangkut dua masalah yaitu : pengakuan pendapatan selama periode dan penentuan beban yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Pendapatan dihitung sesuai dengan prinsip realisasi, yaitu pada saat transaksi pertukaran telah terjadi. Pembebanan biaya sedapat mungkin dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan dalam periode diakhir pendekatan.

2.3.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan dan Cakupannya

2.3.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan seorang analisis keuangan memerlukan adanya "yardstick" tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Pengertian dari rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "arithmetical terms" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Dengan jalan membandingkan antara data-data dua periode atau lebih, maka didapat rasio-rasio keuangan.

Namun perlu dicatat bahwa tidak semua pos-pos yang ada dalam laporan keuangan (neraca dan rugi laba) digunakan untuk analisis, ini tergantung pada jenis rasio yang dibutuhkan penganalisis atau tujuan diadakannya analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Hasil analisis rasio keuangan ini sangat berguna bagi pengembangan atau kebijaksanaan itu sendiri maupun pertimbangan pihak luar perusahaan, misalnya bank dalam memberikan fasilitas kredit, investor dalam merencanakan modalnya, para pesaing untuk mengembangkan usahanya.

Berikut ini disimak pengertian rasio keuangan dari beberapa penulis, menurut **John. M. Wachowicz** dalam bukunya prinsip-prinsip manajemen (1997 ; 165) mengatakan bahwa :

"Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, perhitungan rasio-rasio tersebut dilakukan untuk memperoleh perbandingan yang dapat lebih berguna dibandingkan angka-angka yang berdiri sendiri."

Pengertian lain tentang rasio keuangan dikemukakan oleh **Agnes Sawir** dalam bukunya analisa kinerja keuangan (2001;17) bahwa rasio keuangan adalah :

"Rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa maka didapatkan suatu angka yang sederhana."

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah hubungan antara dua data kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan suatu perusahaan/ nasabah guna membantu analisis untuk mendapatkan gambaran tentang situasi dan kondisi suatu perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh **Bambang Riyanto** dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1997 ; 329) bahwa :

"Rasio adalah sebenarnya alat yang dinyatakan dalam arithmetical terms dengan dua macam perbandingan yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio waktu yang lalu dan membandingkan rasio dari suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama."

Jadi dapat dikatakan bahwa alat analisis rasio tidak akan berfungsi dengan baik bagi analisis tanpa ada patokan sebagai landasan dalam menganalisis rasio yang telah didapatkan atau dengan kata lain sebagai perbandingan dalam menganalisis. Di Indonesia dewasa ini, bank atau perusahaan dalam menganalisis rasio keuangan masih menggunakan rasio perbandingan dari rasio historis perusahaan itu sendiri. Maksud diadakannya analisis

rasio khususnya bank atau lembaga keuangan lainnya untuk mengadakan penilaian atau likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bagi perusahaan itu sendiri.

2.3.2.2 Macam-macam Rasio Keuangan

Sebagai mana kita ketahui bersama, bahwa macamnya rasio keuangan banyak sekali, karena rasio keuangan dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Demikian pula pengelompokan rasio bermacam-macam apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio keuangan dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*) ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi dan laba (*income statements ratio*) ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin* dan *operating ratio*.

3. Rasio-rasio antar laporan (inter statement ratio) ialah rasio-rasio yang disusun dari berasal dari neraca dan data lainnya berdasar dari income statement, misalnya assets turnover, inventory turn over, receivable turn over, dan sebagainya yang mengelompokkan rasio-rasio keuangan

Adapula yang dikelompokkan ke dalam :

- Rasio likuiditas yaitu rasio-rasio yang mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, assets test ratio).
- Ratio leverage yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (debt to total assets ratio, net worth to debt ratio).
- Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turn over, average collection period).
- Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari jumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets, return on net worth).

2.3.2.3 Arti Penting Rasio Keuangan Bagi Perbankan

Bagi perbankan mempunyai beberapa kepentingan untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang ada, sebab :

- Untuk kredit-kredit jangka pendek yang diberikan pada bankir perlu mengetahui tingkat likuiditas pada debiturnya, baik dalam bentuk *current ratio* maupun dalam bentuk *acid ratio*.
- Untuk menilai kelancaran perputaran dari aktiva para debiturnya, misalnya mengetahui *average period* dari suatu periode ke periode yang lain dapat disimpulkan, apakah debitur mengalami kesulitan dalam penagihan piutang-piutangnya.
- Dalam pemberian kredit biasanya juga diikat jaminan dalam bentuk *cassie* piutang maupun *fiducia* atas stock barang-barang yang diperdagangkan.
- Untuk mengetahui kemungkinan mutasi/ pengalihan kredit ke objek lain secara lebih teliti akan dapat diketahui dari penyusunan *cash flow* atau *statement of sources and uses of founds*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah Baitul Maal Wattamwil (BMT) AL-AMIN yang merupakan salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang bergerak dalam usaha pelayanan jasa uang seperti halnya Bank Syariah. Kantor tersebut berlokasi di jalan Andi Tonro No. 55 Makassar. Dengan sejarah singkat sebagai berikut :

Baitul Mal Wattamwil (BMT) didirikan oleh badan pengembangan ekonomi umat (BAPEKUM) Yayasan Fathul Muin pada tanggal 23 Oktober 1994 dengan sertifikat operasi No. 2401007/Pinbuk/98 dan berbadan Hukum Koperasi Syariah dengan nomor 158/BH/2022/IX/1999.

BMT adalah lembaga keuangan non bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan Syariah. BMT lahir untuk menggali dan menumbuhkan serta memberdayakan potensi ekonomi, mengatasi kesenjangan ekonomi, mengangkat tarap hidup ekonomi lemah dan salah satu alternatif untuk menjauhkan umat dari sistem spekulasi dan praktek-praktek riba, mengelolah zakat serta bersama

umat menggerakkan roda ekonomi yang adil dan berkemakmuran.

BMT Al-Amin memulai merintis usahanya dengan modal ± Rp 5.000.000 dari beberapa pendiri. Dan rekrutmen anggota/nasabah tidak terlalu sulit karena anggota yayasan umumnya mendukung dan menjadi anggota.

Pembentukan BMT Al-Amin merupakan BMT pertama di Indonesia Timur yang pembentukannya inisiatif dari pengurus yayasan yang bertujuan sebagai lembaga keuangan umat yang berfungsi sosial (maal) dan profit (At tamwil) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jamaah yang meskipun ide awal untuk kebutuhan intern. Namun melihat perkembangan yang ada BMT Al- Amin sudah harus berakses kemasyarakat umum. Perkembangan BMT Al-Amin dirasa sangat lamban disamping karena merupakan lembaga keuangan yang baru bagi masyarakat yang tampil apa adanya juga kurang didukung sumber daya manusia yang belum terlatih dengan baik sehingga pemahaman terhadap visi dan misi BMT, apalagi dalam pengelolaan masih sangat terbatas sehingga cenderung berjalan apa adanya dan sangat lamban ini berjalan kurang lebih tiga tahun.

Waktu penelitian yang digunakan penulis kurang lebih tiga bulan yaitu Agustus sampai dengan Oktober 2001.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mencari dan memperoleh data sehubungan dengan usaha penulisan skripsi ini menempuh metode yang dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dilakukan dengan membaca berbagai peralatan teori dan literatur-literatur, majalah, artikel, dan tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan pembahasan selanjutnya.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian, sehubungan dengan itu penulis melaksanakan penelitian dengan cara sebagai berikut :

- Teknik interview yaitu dilakukan dengan jalan wawancara secara langsung dengan pejabat yang berwenang sebagai langkah awal proses pengolahan data.

- Teknik dokumentasi yaitu dilakukan dengan jalan memperoleh data melalui dokumen-dokumen tertulis sesuai kebutuhan penulis, terutama data laporan keuangan.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini jenis dan sumber data yang digunakan berupa :

1. Data Primer : yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengadakan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan manajer dan sejumlah karyawan yang berhubungan dengan data yang diperoleh pada lembaga tersebut.
2. Data Sekunder : yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen, laporan-laporan pembukuan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

3.4 Metode Analisis

Untuk menguji sejauh mana kebenaran hipotesis yang telah digunakan sebelumnya, maka metode analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kualitatif

Yaitu dilakukan untuk menganalisis segala sesuatu yang dengan penyaluran kredit (pembiayaan) dalam pandangan syariah.

2. Analisis Kuantitatif

Yaitu membahas tentang analisis finansial dalam hal ini adalah rasio keuangan baik yang digunakan secara umum oleh perusahaan atau bank konvensional maupun khusus digunakan oleh BMT. Rasio-rasio tersebut antara lain :

2.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat di tagih.

2.1.1 Current Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} 100\%$$

2.1.2 Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang segera dipenuhi dengan aktivitas lancar dengan tidak memperhitungkan persediaan barang dalam perusahaan.

$$QR = \frac{Kas + Bank + Piutang}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2.1.3 Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas dan efek/ bank yang dimiliki.

$$CAR = \frac{Kas + Bank}{Utang Lancar} \times 100\%$$

2.1.4 Working Capital to Assets Ratio

Rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja netto.

$$WC \quad \text{to} \quad AR \quad =$$

$$\frac{Aktivitas Lancar - Utang Lancar}{Jumlah Aktiva} \times 100\%$$

2.2 Rasio Lverage

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan di belanjai dari modal sendiri.

2.2.1 Total Debt to Equity Ratio

Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk seluruh hutang. Bagi perusahaan, makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak bank makin besar rasio ini berarti makin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.

$$D \text{ to } ER =$$

$$\frac{U \text{ tan } g \text{ Lancar} + U \text{ tan } g \text{ Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$$

2.2.2 Total Debt to Total Assets Ratio

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah aktiva yang akan dijadikan jaminan utang.

$$D \text{ to } AR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3 Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas

sehari-hari dalam mengelola sumber-sumber dananya.

2.3.1 Total Assets Turn Over

Mengukur berapa kemampuan dana yang disiapkan dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

$$A.T.O = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2.3.2 Working Capital Turn Over

Rasio ini mengukur kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas perusahaan.

$$W.C.T.O = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.4 Rasio Rentabilitas (Profitabilitas Ratio)

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkatan rentabilitas/profitabilitas yang dicapai oleh BMT ini antara lain :

2.4.1 Net Profit Margin

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menghasilkan *net income* (pendapatan bersih) dari kegiatan operasional pokok bagi BMT. Semakin besar rasio ini, semakin baik.

$$\text{Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Opening Income}} \times 100\%$$

2.4.2 Return On Investment (ROI)

Digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan bersih, dimana semakin tinggi rasio ini akan semakin baik.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.4.3 Return On Equity (ROE)

Digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih atas modal yang ditanamkan atau kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, dimana rasio ini semakin besar semakin baik.

$$\text{R.O.E} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.4.4 Operating Ratio

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba operasi (kegiatan pokok) BMT, makin besar rasio ini berarti makin buruk.

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{By.Operasi} + \text{ByAdm \& Umum}}{\text{Pendapatan Usaha}} 100\%$$

Adapula rasio yang digunakan BMT AL-AMIN untuk mengukur kemampuan BMT dalam menyediakan dana lancar yang setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan/ simpanan jangka pendek anggota yaitu :

$$\text{Rasio Total Pembiayaan} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Yang Diterima}}$$

3.5 Konsep Operasional

Konsep operasional yang dikemukakan dalam penulisan skripsi ini dijabarkan sebagai berikut :

- Lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan dibidang keuangan menarik uang dan menyalurkannya ke dalam masyarakat.
- Lembaga keuangan (bank) syariah yaitu lembaga yang dalam aktivitasnya baik menghimpun dana maupun

dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.

- BMT (Baitul Maal Wattamwil) adalah suatu lembaga keuangan non bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan syariah dengan tujuan memberdayakan potensi ekonomi umat khususnya menengah ke bawah.
- Kredit dalam islam adalah pembiayaan (*financing*) yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.
- Analisa rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan arti relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan antara satu dengan angka lainnya dari suatu laporan keuangan.

Jadi rasio merupakan alat perbandingan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

- Secara umum pembiayaan dalam lembaga keuangan syariah yang digunakan terdiri atas :
 - Pembiayaan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi peningkatan produksi dan

keperluan perdagangan atau peningkatan utility of place dari suatu barang.

- Pembiayaan investasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas yang berkaitan dengan itu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Pokok Prosedur Pemberian Pembiayaan

Sebagaimana halnya konvensional lainnya, salah satu bidang usaha BMT adalah adanya pengelolaan dana dalam bentuk pembiayaan kepada anggota yang membutuhkannya.

Pada umumnya dalam penyaluran dana bank kepada calon debitur yang memerlukan baik dalam bentuk kredit maupun pembiayaan, maka informasi yang diperlukan BMT adalah :

- Siapa sebenarnya nasabah calon peminjam (debitur).
- Apa usaha/ proyek dari calon debitur.
- Untuk keperluan apa pembiayaan tersebut akan digunakan.
- Bagaimana calon debitur, sanggup atau mampu mengembalikan pembiayaan yang diberikan.
- Apa yang dapat dijadikan pengamanan, atas pemberian pembiayaan kepada calon debitur.
- Resiko-resiko apa saja yang akan dihadapi atas pembiayaan ini.

Oleh karena itu, pihak BMT sebelum menyalurkan pembiayaan perlu menginvestigasi dan diverifikasi

kepada nasabah yang akan melakukan aqad pembiayaan, sebab hal ini adalah berisiko bagi kedua belah pihak, maka dari itu permohonan dianalisis berdasarkan tahap-tahap yang telah disepakati.

Pada dasarnya BMT Al-Amin telah menetapkan syarat-syarat untuk sebuah pembiayaan kepada anggota/nasabahnya.

1. Pembiayaan akan diberikan kepada mereka yang resmi menjadi anggota/nasabah.
2. Mengajukan surat permohonan dan proposal pembiayaan dengan melampirkan identitas lengkap serta keterangan berdomisili.
3. Bersedia untuk diinvestigasi (pendataan) dan diverifikasi (pemeriksaan ke lokasi usaha).
4. Pembiayaan di prioritaskan dan diberikan kepada anggota yang jujur dan berakhlak islami dan takut kepada Allah SWT dan Rasulnya.
5. Memiliki jaminan.
6. Diprioritaskan yang memiliki usaha.

Selain dari kriteria tersebut diatas yang digunakan BMT dalam menganalisis pembiayaan seperti halnya pihak bank umum yaitu formula 4P (Personality, Purpose, Prospect dan Payment) dan kategori 5C yaitu (Character, Capacity, Capital,

Collecteral, dan Condition) yang lebih utama adalah akhlak dan tanggung jawab terhadap Allah SWT.

4.2 Analisa Laporan Keuangan BMT

Analisis Laporan Keuangan yang merupakan alat untuk mengetahui posisi dan kondisi kesehatan finansial BMT, harus benar-benar dilakukan secara seksama. Ada beberapa macam teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan, namun harus tetap disesuaikan dengan tujuan analisis. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui keadaan BMT terhadap kondisi keuangannya.

Dari beberapa pendapat bahwa laporan keuangan yang utama dari suatu perusahaan adalah terdiri dari neraca dan laporan perhitungann laba-rugi. Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal. Sedangkan laporan rugi-laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai serta biaya yang terjadi dalam periode tertentu dari perusahaan yang bersangkutan.

Untuk tujuan analisis, maka akan diperlihatkan laporan keuangan dari BMT Al-Amin untuk lima periode terakhir (Tahun 1996-2000) yang terdiri dari:

- Neraca BMT Al-Amin per 31 Desember 1996-2000.
- Perhitungan Laba-Rugi per 31 Desember 1996-2000.

Adapun ikhtisar Laporan keuangan (terdapat juga pada lampiran yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Tabel III

Ikhtisar Neraca 1996 - 2000
BMT Al-Amin
(dalam rupiah)

URAIAN	1996 31 Des	1997 31 Des	1998 31 Des	1999 31 Des	2000 31 Des
AKTIVA:					
Aktiva Lancar:					
- Kas	9.095.461	5.061.991,95	27.040.658,62	15.089.322,62	67.558.239,80
- Bank	12.821.888,30	14.070.388,30	103.621.053,59	121.955.982,90	112.191.858,40
- Jumlah Pembiayaan	27.352.917,35	54.474.500,-	146.173.298,-	168.934.545	263.003.740,-
- Piutang	5.354.167,30	28.539.806,67	47.885.062,-	13.992.150	10.287.050,-
- Penyisihan php Pemby.	-	-	-	-	(3.350.000)
- Aktiva lancar lainnya	1.721.042,66	2.309.042,66	1.481.842,66	4.109.442,66	2.684.442,66
Jumlah Aktiva Lancar	56.345.476,61	104.455.729,60	326.202.454,90	324.081.443,20	452.405.330,90
Aktiva Tetap (bersih)	5.712.350,-	9.522.950,-	23.369.750,-	31.108.050,-	39.797.200,-
Aktiva Lain (bersih)	9.988.488,70	14.290.488,70	12.326.188,70	2.551.188,70	2.791.988,70
Total Aktiva	72.046.315,31	128.269.168,30	361.898.398,60	357.740.681,70	494.994.519,60
HUTANG					
Hutang Lancar:					
- Jumlah Tabungan	49.724.830,57	79.148.906,39	167.058.773,40	217.763.525,40	356.207.745,50
- Mudharabah Nasabah	1.837.554,44	3.237.051,62	6.482.051,62	13.173.896,35	-
- R/K Jamaah Proyek	9.937.035,50	15.221.513,50	120.726.808,79	-	-
- Baitul Maal	(39.542,50)	103.257,50	103.257,50	33.048.848,-	18.948.769,50
Jumlah Hutang Lancar	61.459.878,01	97.710.729,-	294.370.891,30	263.986.269,80	375.156.515,-
Hutang Jangka Panjang	-	8.550.000,-	-	-	-
Total Hutang	61.459.878,01	106.260.729,-	294.370.891,30	263.986.269,80	375.156.515,-
MODAL:					
- Jumlah Modal	11.640.087,50	21.654.322,50	62.294.002,50	92.150.894,50	119.838.004,38
Total Hutang + Modal	73.099.965,51	127.915.051,50	356.664.893,80	356.137.164,30	494.994.519,60
Jumlah Ekuitas	(1.053.650,20)	354.166,80	5.233.504,70	1.602.904,60	-
Total Passiva + Ekuitas	72.046.315,31	128.269.168,30	361.898.398,60	357.740.681,71	494.994.519,60

Sumber: BMT Al-Amin, data diolah.

Tabel IV

Ikhtisar Laporan Rugi-Laba 1996 - 2000
BMT Al-Amin
(dalam rupiah)

URAIAN	1996 31 Des	1997 31 Des	1998 31 Des	1999 31 Des	2000 31 Des
- Jumlah Pendapatan	256.100.-	12.125.475.-	63.610.350.-	42.752.342.90	71.195.229.52
- Jumlah Biaya Operasi	346.000.-	6.283.150.-	14.554.300.-	26.498.789	36.048.500.-
- Jumlah Biaya Adm. & Umum	221.450.-	3.200.039.-	7.974.537.-	6.637.025	12.907.764.-
- Jumlah Pendapatan (Biaya) Lain	8.000.-	297.000.-	4.437.550.-	2.228.381	1.025.500.-
Laba Bersih	(319.350)	2.939.286	45.519.063	11.844.909.90	21.213.465.52

Sumber: BMT Al-Amin, data diolah

4.3 Analisa Aktiva, Kewajiban, dan Ekuitas (Neraca)

Dari laporan neraca selama lima tahun mulai dari tahun 1996 sampai dengan 2000, terlihat bahwa aktiva lancar pada tahun 1996 sebesar Rp 56.345.476,61,- terus meningkat tiap tahunnya, disebabkan oleh jumlah pembiayaan yang cenderung naik. Pada tahun 1996 sebesar Rp 27.352.917,35,- meningkat 99% menjadi Rp 54.474.500,- pada tahun 1997, dan pada tahun 1998 naik mencapai 168% yaitu Rp 146.173.298,- kemudian ditahun 1999 hanya naik 15 % sebesar Rp 168.934 545,- hingga di tahun 2000 jumlah pembiayaan mencapai 55% sebesar Rp 263.033.740,-.

Dengan meningkatnya jumlah pembiayaan secara teratur disebabkan jumlah penabung semakin bertambah untuk menyimpan dananya untuk dikelola oleh BMT.

Kemudian untuk kas cenderung berfluktuasi pada tahun berjalan, tahun 1996 jumlah kas Rp 9.095.461,- menurun pada Tahun 1997 sebesar Rp 5.061.991,95,- disebabkan oleh adanya hutang jangka panjang dan keadaan resesi ekonomi saat itu. Pada tahun 1998 kas bertambah menjadi Rp 27.040.658,62,- menurun kembali pada tahun 1999 sebesar Rp 15.089.322,62,- dan meningkat kembali 347 % menjadi Rp 67.558.239,80,- karena di tahun 2000 tersebut sudah dapat dikategorikan bahwa BMT telah mengalami keuntungan yang cukup dalam melanjutkan usahanya.

Untuk keseluruhan aktiva pada tahun 1997 sebesar Rp 72.046.315,31,- karena besarnya kas di bank Rp 27.352.917,35,-. pada tahun 1998 aktiva naik menjadi Rp 128.269.166,30,- disebabkan pada tahun tersebut meningkatnya jumlah pembiayaan dan piutang sebesar Rp 25.539.606,67,-. tahun 1996 aktiva naik menjadi Rp 361.898.398,60,-. kondisi ini sangat baik bagi BMT , hampir semua pos-pos aktiva meningkat dengan tajam terutama kas pada tahun 1998 sebesar Rp. 27.040.658,62,- sedangkan bank sebesar Rp.

103.621.053,59,- , pembiayaan Rp. 146.173.298,- dan piutang sebesar Rp. 47.885.602,- hanya aktiva lain-lain menurun dari Rp. 2.309.042,66,- menjadi Rp. 1.481.842,66,- .

Tahun 1999 keadaan aktiva menurun hingga sebesar Rp. 357.740.681,70,- pada tahun itu seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap dialokasikan di tahun 2000 sehingga keadaan pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp. 494.994.519,60,- .Jumlah aktiva tersebut mampu menjamin seluruh hutang dan biaya yang dikeluarkan oleh BMT.

Untuk hutang lancar terlihat banyak, setiap tahun meningkat rata-rata 49 %, maka tahun 1996 hutang sebesar Rp. 61.459.878,01,- kemudian tahun 1997 sebesar Rp. 106.260.729,- disebabkan oleh adanya hutang jangka panjang yang tercatat pada tahun tersebut.tahun 1998 keadaan meningkat menjadi Rp. 294.370.891,30,- dan ditahun 1999 hutang berkurang sebesar Rp. 263.986.269,80,- karena simpanan jamaah proyek kosong pada tahun tersebut. Ditahun 2000 kondisi hutang bertambah menjadi Rp. 375.156.515 disebabkan jumlah tabungan sangat besar sehingga mempengaruhi keadaan hutang dan kondisi pembiayaan.

Peranan modal usaha pada BMT Al -Amin semakin bertambah pula. Pada tahun 1996 jumlah modal Rp.

11.640.087,50,- meningkat pada tahun berjalan sebesar Rp. 21.654.322,50,- keadaan ini terus bertambah akibat berbagai macam biaya dan pembiayaan yang dikeluarkan pihak BMT untuk menghasilkan laba yang dapat dikelola kembali sehingga dapat menutupi keadaan operasional BMT sendiri. Dari hasil analisis ikhtisar neraca tadi selama 5 tahun berjalan menghasilkan suatu ikhtisar bahwa aktiva keseluruhan dapat menjamin hutang lancar, kecuali untuk tahun 1996.

4.4 Analisis pendapatan dan biaya (perhitungan laba-rugi)

Dari laporan ikhtisar rugi-laba pada tahun 1996 pihak BMT mengalami kerugian sebesar Rp. 319.350,- jika dilihat pendapatan usaha sebesar Rp. 256.100,- tidak mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 346.000,- dan biaya administrasi dan umum Rp. 221.450,-

Pada tahun 1997 keadaan laba mulai terlihat bertambah sebesar Rp. 2.939.286,- pendapatan usaha bertambah menjadi Rp. 12.125.475,- keadaan tersebut mulai membaik hingga tahun 2000, keuntungan sudah mencapai Rp. 21.213.465,52,- akibat pendapatan usaha

selalu meningkat sehingga mampu menjamin seluruh biaya yang dikeluarkan, meskipun biaya-biaya tersebut meningkat setiap tahunnya. Pendapatan usaha terakhir diperoleh sebesar Rp. 71.195.229,52, sedangkan biaya operasi sebesar Rp. 36.048.500,- biaya administrasi dan umum sebesar Rp. 12.907.764,- dengan profit yang dicapai BMT saat ini mampu meningkatkan usaha yang ada khususnya pembiayaan dan produk-produk lainnya.

4.5 Perhitungan Rasio Keuangan BMT Al-Amin Tahun 1996-2000

A. Rasio Likuiditas

$$1. \quad \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{56.345.476,61}{61.459.878,01} \times 100\% = 92\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{104.455.729,60}{97.710.729} \times 100\% = 107\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{326.202.454,90}{294.370.891,30} \times 100\% = 111\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{324.081.443,20}{263.986.269,80} \times 100\% = 123\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{452.405.330,90}{375.156.515} \times 100\% = 121\%$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{Bank} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun 1996 =

$$\frac{9.095.461 + 12.821.888,30 + 5.354.167,30}{61.459.878,01} \times 100\% = 44\%$$

Tahun 1997 =

$$\frac{5.061.991,95 + 14.070.388,30 + 28.539.806,67}{97.710.729} \times 100\% = 49\%$$

Tahun 1998 =

$$\frac{27.040.658,62 + 103.621.053,59 + 47.885.602}{294.370.891,30} \times 100\% = 61\%$$

Tahun 1999 =

$$\frac{15.089.322,62 + 121.955.982,90 + 13.992.150}{263.986.269,80} \times 100\% = 57\%$$

Tahun 2000 =

$$\frac{67.558.239,80 + 112.191.858,40 + 10.287.050}{375.156.515} \times 100\% = 51\%$$

3. Cash Asset Ratio

$$\text{CAR} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{9.095.461 + 12.821.888,30}{61.459.878,01} \times 100\% = 36\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{5.061.991,95 + 14.070.388,30}{97.710.729} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{27.040.658,62 + 103.621.053,59}{294.370.891,30} \times 100\% = 44\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{15.089.322,62 + 121.955.982,90}{263.986.269,80} \times 100\% = 52\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{67.558.239,80 + 112.191.858,40}{375.156.515} \times 100\% = 48\%$$

4. Working Capital to Total Assets Ratio

$$\text{WC to AR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{56.345.476,61 - 61.459.878,01}{72.046.315,30} \times 100\% = -7\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{104.455.729,60 - 97.710.729}{128.269.168,30} \times 100\% = 5\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{326.202.454,90 - 294.370.891,30}{361.898.398,60} \times 100\% = 9\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{324.081.443,20 - 263.986.269,80}{357.740.681,70} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{452.405.330,90 - 375.156.515}{494.994.519,60} \times 100\% = 16\%$$

B. Rasio Leverage

1. Total Debt to Equity Ratio

$$\text{D to ER} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{61.459.878,01 + 0}{11.640.087,50} \times 100\% = 528\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{97.710.729 + 8.550.000}{21.654.322,50} \times 100\% = 491\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{294.370.891,30 + 0}{62.294.002,50} \times 100\% = 473\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{263.986.269,80 + 0}{92.150.894,50} \times 100\% = 286\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{375.156.515+0}{119.838.004,38} \times 100\% = 313\%$$

2. Total Debt to Total Assets Ratio

$$D \text{ to AR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{61.459.878,01}{72.046.315,31} \times 100\% = 85\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{106.260.729}{126.269.168,30} \times 100\% = 84\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{294.370.891,30}{361.898.398,60} \times 100\% = 81\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{263.986.269,80}{357.740.681,70} \times 100\% = 74\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{375.156.515}{494.994.519,60} \times 100\% = 76\%$$

C. Rasio Aktivitas

1. Total Assets Turn Over

$$\text{ATO} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Jumlah Equitas}} = \dots \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{256.100}{(1.053.650,20)} = -0,24 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{12.125.475}{354.116,80} = 34,24 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{63.610.350}{5.233.504,70} = 12,15 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{42.752.342,90}{1.604.904,60} = 26,64 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{71.195.229,52}{494.994.519,60} = 0,14 \text{ kali}$$

2. Working Capital Turn Over

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Aktiva Lancar - Utang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{256.100}{(5.114.401)} = -0,5 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{12.125.475}{6.745.000} = 1,8 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{63.610.350}{31.831.563} = 2,00 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{42.752.342,90}{60.095.173} = 0,7 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{71.195.229,52}{77.248.819} = 0,9 \text{ kali}$$

D. Rasio Rentabilitas

1. Net Profit Margin

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{(319.350)}{264.100} \times 100\% = -121\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{2.939.286}{12.422.475} \times 100\% = 24\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{45.519.063}{68.047.900} \times 100\% = 67\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{11.844.909,90}{44.980.723,90} \times 100\% = 26\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{21.213.465,52}{72.220.729,52} \times 100\% = 29\%$$

2. Return On Investment

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{(319.350)}{145.146.280,-} \times 100\% = 0,2\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{2.939.286}{256.184.219} \times 100\% = 1,1\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{45.519.063}{718.563.292} \times 100\% = 6,3\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{11.844.909,90}{713.877.846} \times 100\% = 1,7\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{21.213.465,52}{989.889.039} \times 100\% = 2,1\%$$

3. Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuiti}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{(319.350)}{72.046.315,31} \times 100\% = 0,4\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{2.939.286}{128.269.168,30} \times 100\% = 2,3\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{45.519.063}{361.898.398,60} \times 100\% = 12,6\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{11.844.909,90}{357.740.681,70} \times 100\% = 3,3\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{21.213.465,52}{494.994.519,90} \times 100\% = 4,3\%$$

4. Operating Ratio

$$\text{OR} = \frac{\text{Biaya Operasi} + \text{Biaya Administrasi \& Umum}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{346.000 + 221.450}{256.100} \times 100\% = 221,6\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{6.283.150 + 3.200.039}{12.125.475} \times 100\% = 78\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{14.554.300 + 7.974.537}{63.610.350} \times 100\% = 35\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{26.498.789 + 6.637.025}{42.752.342,90} \times 100\% = 77,6\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{36.048.500 + 12.907.764}{71.195.342,90} \times 100\% = 68,8\%$$

Tabel V

Rangkuman rasio keuangan
BMT AL Amin
Periode 1996-2000

Rasio Keuangan	1996	1997	1998	1999	2000
A Rasio Likuiditas					
1. Current Ratio	92%	107%	111%	123%	121%
2. Quick Ratio	44%	49%	61%	57%	51%
3. Cash Ratio	36%	20%	44%	52%	48%
4. Working Capital to Assets Ratio	(-7%)	5%	9%	17%	16%

B. Rasio Leverage:					
1. Total Debt to Equity Ratio	528%	491%	473%	286%	313%
2. Total Debt to Total Assets Ratio	85%	84%	81%	74%	76%
C. Rasio Aktivitas:					
1. Total Asset Turn Over	(0,2) kali	34,2 kali	12 kali	26,6 kali	0,1 kali
2. Working Capital Turn Over	(-0,5 kali)	1,8 kali	2,0 kali	0,7 kali	0,9 kali
D. Rasio Rentabilitas:					
1. Net Profit Margin	(-121%)	24%	67%	26%	29%
2. Return on Investment	0,2%	1,1%	6,3%	1,7%	2,1%
3. Return on Equity	0,4%	2,3%	12,6%	3,3%	4,3%
4. Operating Ratio	221,6%	78%	35%	77%	68,8%

Sumber: BMT Al-Amin, data diolah

A. Analisa Rasio Likuiditas

Beberapa Rasio yang ada pada rasio likuiditas, memperlihatkan tingkat rasio, yang cenderung menurung dari tahun ke tahun dengan kata lain berfluktuasi dari tiap- tiap tahun, kecuali Current Ratio, Cash Ratio, dan Working Capital to Asses Ratio pada tahun 1999 mengalami peningkatan yang cukup menonjol, kemudian menurun lagi pada tahun 2000.

Untuk Current Ratio dari tahun 1996-1999 mengalami peningkatan 92 % ke 123 %. Ini menunjukkan Rp.1,- butan lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,23. kondisi I : 1,23 sudah dianggap layak untuk

menyalurkan pembiayaan. Tetapi kondisi tersebut kemudian menurun pada tahun 2000 dikarenakan jumlah aktiva bertambah seiring dengan meningkatnya utang lancar.

Sedangkan Quick Ratio, Cash Ratio dan Working Capital to Assets Ratio memperlihatkan kondisi yang lebih memperburuk keadaan rasio likuiditas, di mana dari tahun 1996-2000 semakin cenderung berada dibawah nilai satu (100%). Kemudian tidak likuid ini disebabkan sebahagian besar aktiva lancar terkonsentrasi pada pembiayaan dan pembayaran utang lancar pada tahun 2000.

Pengaruh penambahan utang lancar semakin jelas terlihat pada Working Capital to Total Assets Ratio dari tahun ke tahun. Pada tahun 1996 sangat minim dan mengalami peningkatan yang sangat lambat. Kondisi tingkat rasio yang di capai pada tahun 1999 sebesar 17 % dianggap tidak layak /tidak memuaskan.

Rendahnya tingkat likuiditas pada Working Capital to Assets menunjukkan rendahnya persentase modal kerja pada keseluruhan aktiva lancar perusahaan yang dapat dilihat dengan semakin kecilnya jaminan kas pada bank.

Dari kesemuanya itu dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar pembiayaan operasional perusahaan di tanggung jangka pendek

B. Analisa Leverage

Total Debt to Equity Ratio pada tahun 1996 sebesar 528 %. Angka yang cukup tinggi di capai pada tahun tersebut karena jumlah hutang berkurang dengan hutang jangka panjang. Kondisi tersebut menurun secara teratur hingga tahun 1999 sebesar 286%. Kemudian ditahun 2000 naik 9,4% menjadi 313 %. Keadaan ini cukup baik. Pada setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peranan sumber pembiayaan dari luar makin kecil. Sedangkan pada Total Debt to Total Assets juga mengalami penurunan pada tahun berjalan yang berarti bahwa kurang dari setengah dana untuk aktiva perusahaan berasal dari modal pinjaman, disebabkan dari beberapa bagian keseluruhan kebutuhan dana yang di belanja dengan hutang. Ini berarti penggunaan keseluruhan modal untuk menjamin hutang jangka panjang pada BMT sangat kecil.

C. Analisa Rasio Aktivitas

Dari hasil perhitungan rasio aktivitas, nampak hanya dua rasio yang digunakan yaitu Total Assets Turn Over dan Working Capital Turn Over.

Untuk Total Assets Turn Over menunjukkan perputaran yang sangat bagus. Assets Turn Over Ratio pada tahun 1996 yang masih minim yaitu -0,2 kali selanjutnya pada tahun 1998 turun menjadi 12 kali disebabkan jumlah ekuitas meningkat, sedangkan pendapatan usaha meningkat tidak berbanding. Oleh sebab itu kenaikan kembali terlihat pada tahun 1999 yakni 26,6 kali perputaran.

Jumlah pendapatan dari tahun 1998 sebesar Rp. 63.610.350 turun menjadi Rp.42.752.342,90 karena meningkatkan biaya operasional yang dikeluarkan pihak BMT. Sedangkan untuk ekuitas yang berjalan pada tahun tersebut berkurang menunjukkan bahwa selama periode 1996-2000 penggunaan modal usaha yang tertanam dalam keseluruhan aktiva cenderung berfluktuasi sesuai jumlah pendapatan.

Peningkatan pendapatan selama lima tahun berpengaruh pada Working Capital turn over yang bervariasi tiap tahunnya.

Dari periode tahun 1996 di capai minus yaitu (0,5) disebabkan pemakaian hutang lancar sangat tinggi dari pada aktiva lancar, sedangkan pendapatan usaha yang diterima sangat rendah.

Kenaikan Working Capital Turn Over hanya terlihat pada tahun 1998 sebesar 2,0 kali perputaran masih dianggap tidak memuaskan perusahaan.

Dari perhitungan rasio ini memperlihatkan perputaran yang tidak baik selama lima tahun, sehingga dapat ditarik suatu konklusi bahwa perusahaan telah menggunakan modal usaha tidak efisien pada keseluruhan aktiva (khususnya aktiva tetap) dalam arti bahwa setiap aktiva tetap tiap tahun hanya menghasilkan angka satu kebawah. Kondisi semacam ini dianggap tidak memadai atau tidak layak menjamin pembiayaan.

D. Rasio Rentabilitas

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa peningkatan rasio tidak sinkron dengan peningkatan pendapatan.

Pada tahun 1996 Net Profit Marginnya sangat rendah bahkan minus bagi BMT disebabkan laba bersih yang didapatkan pada tahun tersebut tidak mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan.

Sedangkan pada tahun 1997 Net Profit Margin sudah mulai meningkat walaupun masih jauh dari garis standar. NPM hanya terlihat pada tahun 1998 mencapai 67 % kemudian kembali pada tahun 2000 disebabkan realisasi pengalokasian biaya pun meningkat.

Perhitungan Return On Investment (ROI) pada tahun 1998 sebesar 6,3 % yang berarti setiap Rp 1,00 total aktiva BMT menghasilkan laba bersih sebesar 0,063 % demikian pula untuk tahun selanjutnya.

Bila dibandingkan rata-rata industri, angka rasio tersebut di atas cukup baik, dan pada periode tahun 1996 -1998 terjadi peningkatan di sebabkan oleh persentase kenaikan net income lebih besar dibanding kenaikan total aktiva BMT seperti pada tahun 1997-1998, net income meningkat sebesar 2,449 % yakni dari Rp .2.939.286 menjadi 45.519.063,- sementara total aktiva BMT hanya naik sebesar 183%.

Untuk Return On Equity (ROE) pada tahun 1998 sebesar 12,6 % yang berarti setiap Rp 1,00,- Equitas menghasilkan laba bersih sebesar 0,126 %. Begitu pula untuk tahun -tahun yang lainnya.

Untuk periode tahun 1996 mengalami angka dasar yang turun sangat drastis dan tidak layak bagi BMT, kemudian untuk periode 1999-2000 terjadi kembali

penurunan di sebabkan oleh kenaikan persentase equitas lebih besar dari pada kenaikan net income yaitu masing-masing Rp 357.740.681,70,- untuk equitas dan untuk net income Rp 11.844.909,90,- sedangkan untuk tahun 2000 equitas meningkat sebesar Rp. 494.519,60,- atau meningkat 38% dan untuk net incomenya meningkat sebesar 78%, di mana hal ini di sebabkan oleh persentase kenaikan net income lebih besar dibanding kenaikan equitas.

Untuk perhitungan operating ratio tersebut di atas terlihat mengalami penurunan yang bervariasi dua tahun berturut -turut yaitu tahun 1997-1998 dengan perbedaan yang besar.

Untuk periode tahun 1996 sebesar 221,6 % berarti bahwa setiap Rp 1,00 pendapatan bagi hasil (pendapatan operasi) mempunyai biaya operasi sebesar 2,217.

Hasil perhitungan tersebut mencerminkan bahwa makin kecil rasio yang didapatkan tiap tahun makin baik bagi BMT, hal ini disebabkan oleh persentase kenaikan pendapatan usaha lebih besar di banding kenaikan total biaya yang harus di keluarkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Analisa Rasio Keuangan sebagai langkah atas dasar kebijaksanaan pembiayaan pada BMT Al-Amin sehingga berdampak pada peningkatan jumlah nasabah, maka pada bab penutup, penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. BMT sebagai Lembaga Keuangan yang fungsi utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Islam khususnya anggota/ nasabah telah berhasil dalam melaksanakan perannya dengan pemberian pembiayaan yang membutuhkan dengan berlandaskan Islam.
2. BMT Al-Amin sangat mungkin mengadakan penambahan/ peningkatan anggaran atau investasi baik dari sisi neraca maupun penyaluran pembiayaan kepada nasabahnya yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan bagi BMT sendiri, hal ini dapat dilihat pada Tabel Pembiayaan dan Rasio Rentabilitas selama lima tahun.
3. Pada hampir semua rasio yang ada masing-masing pernah mengalami prestasi yang buruk dengan nilai rasio mendekati nilai nol bahkan nilai minus. Hal

ini terlihat rasio pada tahun 1996 yaitu working capital to assets sebesar -7 %, total assets turn over sebesar -0,2 %, working capital turn over sebesar -0,4 %, dan profit marginnya sebesar -121 %. Prestasi ini diperburuk akibat tingginya biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp.346.000.- sedangkan pendapatan usaha masih tergolong rendah hanya mencapai nominal Rp.256.100,-. Namun keadaan tersebut kembali normal pada Tahun 1998 dengan meningkatnya pendapatan usaha yang sangat tajam sebesar Rp. 12. 125.475,-

Oleh sebab itu BMT Al-Amin terlihat meningkat dengan adanya pemberian pembiayaan (kredit) selama 2 tahun terakhir, yaitu tahun 1999 sebesar Rp. 11.844.909,- dan tahun 2000 menghasilkan pembiayaan sebesar Rp. 21.213.465,-

5.2. Saran-saran

Dengan melihat hasil analisis, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pemberian pembiayaan, hendaknya BMT Al-Amin tidak hanya melihat diri segi keanggotaan dan bidang usahanya tetapi hendak pula melihat kemampuan usaha nasabah di masa yang akan datang.

2. Hendaknya pihak BMT dalam menyusun laporan keuangan perlu lebih memperhatikan sehingga pengambil kebijakan dapat melihat apakah dana yang ada dapat tersalurkan dengan cepat dan berjalan baik.
3. Dalam hal melakukan pembiayaan terhadap nasabah/debitur perlu adanya kehati-hatian dan memperhatikan 4P (*Personality, Purpose, Prospect, dan Payment*) dan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital dan Colleteral*) untuk menghindari kemacetan kredit.
4. Dalam menerapkan metode analisis rasio keuangan, dirasa perlu menerapkan standar rasio yang memungkinkan pihak BMT sendiri melakukan suatu perbandingan dengan menilai kondisi keuangan masa yang lalu dan masa yang akan datang.
5. BMT AL Amin perlu menambah dan menjaga tingkat cadangan kasnya agar sebanding perkembangan kewajiban yang harus segera dibayar dan memperhatikan usaha pertumbuhan perolehan laba tanpa menyebabkan rendahnya tingkat likuiditas, serta mempublikasikan BMT sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafi'i, Muhammad, 2001, Bank Syariah (Dari Teori Ke Praktek), Gema insani, Jakarta.**
- Departemen Agama RI, Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya, CV. Toha Putra, Semarang.**
- James C, Van Horrem Jhon. M Wachwiz, Jr, 1997. Prinsip-Prinsip Manajemen, Edisi sembilan, Salemba Empat, Jakarta.**
- Jusuf, Jofie, 1998, Analisis Kredit Untuk Account Officer, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**
- Jafar, Syamsuddin, Drs, 1993. Ekonomi Moneter, Kota Kembang, Yogyakarta.**
- Kasmir, SE, MM, 2001, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Raja Grafindo Persada, Jakarta.**
- Muhamad, 2001, Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah, UI Pres, Jakarta.**
- Riyanto Bambang, 1997, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Empat, Cetakan Ketiga, BPFEM Yogyakarta.**
- Suyanto, Thomas, Drs, Chalik. H.A, Drs, 1999, Dasar-Dasar Perkreditan, Edisi Empat, Cetakan Ketiga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**
- Simorangkir, OP, Drs, 2000, Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank, Ghalia Indonesia.**
- Sawir, Agnes, 2001, Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**
- Teguh, Pudjo Mulyono, 1995, Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Edisi Revisi, Djambatan, Jakarta.**
- Untung Budi, SH, MM, 2000, Kredit Perbankan Indonesia, Andi, Yogyakarta.**